

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.2 Behavioral Finance Theory (Teori Perilaku Keuangan)

Perilaku keuangan ini mulai dikenalkan setelah (Solvic, 1969) mengemukakan aspek psikologi pada investasi dan *stockbroker*. Aspek psikologi pada investasi melibatkan emosi, sifat, kesukaan dan berbagai macam hal yang ada pada diri manusia sebagai makhluk intelektual dan social yang akan berinteraksi melandasi munculnya keputusan dalam melakukan tindakan. (Tversky & Kahneman, 1974) menyampaikan penilaian investasi pada kondisi ketidak pastian yang bisa menghasilkan *heuristic* atau bias. Dimana terjadi 2 faktor bias yaitu:

1. Bias kognitif adalah proses pemahaman, pengolahan, pengambilan kesimpulan atas suatu informasi atau fakta. Bias kognitif menggambarkan adanya penyimpangan atau kesalahan dalam proses tersebut.
2. Bias emosional yaitu dimana emosi lebih menitikberatkan perasaan dan spontanitas dibandingkan fakta. Bias emosional menggambarkan kesalahan keputusan karena mengabaikan fakta.

Teori ini dimulai dengan mengkritik teori Utilitas yang paling banyak dipergunakan dalam menganalisis investasi terutama dalam kondisi berisiko. Pengambilan keputusan dengan kondisi berisiko dapat dipandang sebagai sebuah pilihan antara prospek atau *gambles*. Dalam jurnal (Shefrin, 2000), menyebutkan

tentang pengembangan perilaku keuangan. Teori perilaku keuangan dapat diartikan sebagai aplikasi ilmu psikologi dalam ilmu keuangan, yaitu sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana cara berpikir manusia dalam melakukan investasi atau suatu kegiatan yang berhubungan dengan keuangan.

Behavioral Finance adalah suatu kajian yang meyakini bahwa ada pengaruh psikologis yang mempengaruhi investor bertindak dalam pengambilan keputusan investasi. Faktor psikologis ini bahkan dinilai dapat menyebabkan para investor melakukan hal yang tidak rasional dan tidak dapat diprediksi. Tingkat emosi, sifat, pengetahuan, preferensi, serta berbagai macam hal yang melekat pada diri manusia melandasi munculnya keputusan dalam bertindak.

Dalam jurnal (Manurung A. H., 2012) tentang teori Perilaku Keuangan ini sedikit lebih berhati-hati karena sudah memasukkan analisis faktor psikologi dalam membahas keputusan dalam bidang keuangan. (Kahneman, 1974) sebagai salah satu promotor teori ini memberikan alternatif analisis dalam bidang ekonomi dan keuangan. (Shefrin, 2000) didalam jurnalnya menyatakan ada tiga tema yang dibahas dalam Perilaku Keuangan, dimana tema tersebut dibuat dalam bentuk pertanyaan yaitu:

1. Apakah Praktisi keuangan mengakui adanya kesalahan karena selalu berpatokan kepada aturan yang telah ditentukan (*rules of thumb*). Bagi penganut Perilaku Keuangan mengakuinya sementara keuangan tradisional tidak mengakuinya. Penggunaan *rules of thumb* ini disebut dengan *Heuristics to Process data*. Penganut keuangan tradisional selalu

menggunakan alat statistik secara tepat dan benar untuk mengolah data. Sementara penganut Perilaku Keuangan melaksanakan *rules of thumb* seperti “*back-of-the-envelope calculations*” dimana ini secara umum tidak sempurna. Akibatnya, praktisi memegang “*biased beliefs*” yang mempengaruhi memenuhi janji terhadap kesalahan tersebut. Tema ini dikenal dengan *Heuristic-driven bias*.

2. Apakah bentuk termasuk inti persoalan (substance) mempengaruhi praktisi? Penganut Perilaku Keuangan menyatakan bahwa persepsi praktisi terhadap risiko dan tingkat pengembalian sangat dipengaruhi oleh bagaimana “*decision problem*” dikerangkannya (*framed*). Sementara penganut Keuangan Tradisional memandang semua keputusan berdasarkan transparan dan objektif. Tema ini dikenal dengan *frame dependence*.
3. Apakah kesalahan dan kerangka mengambil keputusan mempengaruhi harga yang dibangun pada pasar? Penganut Perilaku Keuangan menyatakan “*heuristic-driven bias*” dan pengaruh *framing* menyebabkan harga jauh dari nilai fundamentalnya sehingga pasar tidak efisien. Tema ini dikenal dengan pasar tidak efisien (*inefficient market*)

(Statman, 1950) menyatakan bahwa manusia mengambil keputusan secara rational untuk keuangan tradisional dan berpikir normal untuk perilaku keuangan. Sementara (Shefrin, 2000) menyatakan bahwa perbedaan Perilaku Keuangan dan Keuangan Tradisional ditunjukkan oleh dua persoalan untuk harga aset yaitu: pertama, sentiment, dimana sentiment ini merupakan faktor yang dominan dalam

terjadinya harga di pasar untuk Perilaku Konsumen. Sementara Keuangan Tradisional menyatakan harga aset selalu dikaitkan dengan risiko fundamental atau *time varying risk aversion*. Kedua, ekspektasi utilitas, melakukan maksimumisasi ekspektasi utilitas untuk keuangan tradisional. Sementara, perilaku keuangan menyatakan bahwa investor tidak sesuai dengan teori ekspektasi utilitas.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Perilaku Keuangan

(Nofsinger J. R., 2001) mendefinisikan perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana manusia secara actual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan (*a financial setting*). Khususnya, mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan. Kedua konsep yang diuraikan secara jelas menyatakan bahwa perilaku keuangan merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi atau berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi. Dalam jurnal (Mien & Thao, 2015) menggambarkan perilaku keuangan sebagai penentuan, akuisi, alokasi, dan pemanfaatan sumber daya keuangan. Dalam jurnal (Tukan, 2020) munculnya perilaku keuangan (*financial behavior*) dimulai pada tahun 1990an sejalan dengan adanya perkembangan dunia bisnis dan akademik yang mulai menyikapi adanya aspek atau unsur perilaku dalam proses pengambilan keputusan keuangan dan investasi. Perilaku keuangan menjelaskan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber keuangan yang dimilikinya (Suryanto, 2018).

Seseorang yang memiliki perilaku keuangan yang baik akan bertanggung jawab atas keuangannya dengan cara menggunakan uang secara efektif dengan melakukan penganggaran, menyimpan uang dan mengontrol pengeluaran, melakukan investasi, serta membayar hutang tepat waktu. Perilaku keuangan merupakan hasil dari menempatkan harapan dan nilai-nilai ke dalam tindakan, dengan harapan perilaku keuangan akan memediasi hubungan harapan pada kesejahteraan keuangan. Financial management behavior juga berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang mengenai cara pengelolaan keuangan mereka (Purwidiyanti, 2018).

(Shefrin, 2002) menjelaskan bahwa perilaku keuangan merupakan hasil dari interaksi dari psikologis dengan tingkah laku keuangan dan performa dari semua tipe kategori investor. Lebih lanjut Shefrin menjelaskan bahwa para investor harus lebih berhati-hati dalam melakukan investasi yang mereka buat agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan perhitungan (*judgement*).

Tanggung jawab keuangan adalah proses pengelolaan keuangan dan aset lainnya dengan cara yang dianggap produktif. Hal ini juga berkaitan dengan proses menguasai penggunaan aset keuangan. Penulis menyimpulkan perilaku keuangan adalah cara seseorang dalam bertanggung jawab atas keputusan dan dalam mengelola keuangan mereka. Ada beberapa elemen yang masuk dalam pengelolaan uang yang efektif, seperti cara mengatur anggaran, menimbang perlunya pembelian dan utang dalam kerangka waktu yang wajar (Purwidiyanti dan Mudjiyanti, 2018).

2.2.1.1 Manfaat Memahami Perilaku Investor Keuangan

(Arlina, 2013) mengutip perkataan Buffet (Tilson, 2005) yaitu, “investasi bukan permainan di mana seseorang dengan IQ 160 mengalahkan pria dengan IQ 130. Setelah Anda memiliki kecerdasan luar biasa, apa yang Anda butuhkan adalah temperamen untuk mengontrol dorongan yang membuat orang lain mengalami kesulitan dalam berinvestasi”. Perkataan Buffet tersebut menunjukkan bahwa investasi itu memiliki hubungan yang erat dengan perilaku keuangan seseorang. Dari kutipan ini artinya investasi bukanlah permainan untuk mengalahkan seseorang dalam perlombaan memperoleh return yang lebih tinggi, tetapi investasi yang baik adalah investasi yang dapat memberi return sesuai harapan.

Dapat mengendalikan diri menjadi kunci keberhasilan melakukan investasi yang dapat memberikan return sesuai harapan investor. Kendali diri juga disebut perilaku keuangan yang sangat bermanfaat bila dipahami dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali kendali diri terkait dengan perilaku keuangan saat berinvestasi. (Tilson, 2005) juga menguraikan beberapa perilaku keuangan yang tidak dapat dikendalikan sehingga menyebabkan pengaruh negatif saat investor melakukan investasi.

2.2.2 Literasi Keuangan

Menurut (Manurung, 2009:14) literasi keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. Menurut (Mitchell, 2007) dalam jurnal (Yushita, 2017) literasi keuangan adalah bagaimana kemampuan seseorang untuk memproses informasi ekonomi yang diperoleh dan membuat keputusan untuk membuat perencanaan keuangan, akumulasi keuangan, pensiun dan hutang. Menurut (Chen dan Volpe, 1998) dalam jurnal (Yushita, 2017) literasi keuangan adalah sebagai kemampuan mengelola keuangan agar hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang.

Sedangkan menurut pendapat ahli (Kaly 2008) dalam penelitian (Widayati, 2012) mengartikan bahwa literasi keuangan sebagai kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan dan untuk merubah pengetahuan itu secara tepat kedalam perilaku. *The Presidents Advisory Council Of Financial Literacy* dalam penelitian (Krishna, 2010) juga mengartikan bahwa literasi keuangan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan serta keahlian untuk mengelola sumber daya keuangan agar tercapai kesejahteraan. (Lusardi, 2007) dalam penelitian (Krisna, 2010) literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Hal ini dapat dimaknai bahwa persiapan perlu dilakukan untuk menyongsong globalisasi, lebih spesifiknya globalisasi masalah dalam bidang keuangan.

Lembaga Otoritas Jasa Keuangan (2013) menyatakan bahwa secara defenisi literasi diartikan sebagai kemampuan memahami, jadi literasi keuangan adalah kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang, OJK juga menyatakan bahwa misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, agar rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa memperhitungkan risikonya. Untuk memastikan pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan, program strategi nasional literasi keuangan mencanangkan tiga pilar utama, yaitu:

1. Mengedepankan program edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan.
2. Berbentuk penguatan infrastruktur literasi keuangan.
3. Berbicara tentang pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang terjangkau.

Dari paparan para ahli tentang literasi keuangan diatas Penulis menyimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan cara membantu dalam memberikan pemahaman tentang mengelola keuangan dan peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Dengan kata lain literasi keuangan dapat digunakan

sebagai salah satu alat bantu yang perlu ditingkatkan seseorang atau individu apabila mau memiliki *passive income* yang melebihi *aktive income*.

2.2.2.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang, karena dalam penelitian ini objek nya adalah seorang profesi akuntan maka penulis membatasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan antara lain berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan perencanaan keuangan.

a) Jenis Kelamin

Robb dan Sharpe (2009) Jenis kelamin adalah suatu konsep yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam berperilaku. Jenis kelamin juga termasuk faktor yang mempengaruhi literasi keuangan seseorang. Dalam penelitian Krisna (2008) menunjukkan hasil bahwa tingkat literasi keuangan laki-laki lebih rendah dari pada literasi keuangan yang dilakukan oleh perempuan. Tetapi berdasarkan survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2013 menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tentang literasi keuangan pada perempuan lebih rendah dari pada pengetahuan literasi keuangan pada laki-laki. Bukti empiris Lusardi (2007) dalam penelitian Widyawati (2012) menemukan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam membuat keputusan keuangan. Laki-laki lebih baik dari pada perempuan karena memiliki pengetahuan keuangan yang lebih tinggi. Sementara itu Krisna (2008) menyatakan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki kemungkinan tingkat keuangan yang

lebih rendah dari perempuan terutama yang berkaitan dengan pengetahuan investasi, kredit, dan asuransi. Dari uraian diatas terlihat jelas bahwa perbedaan tingkat literasi keuangan laki-laki dan perempuan tidak tetap.

b) Tingkat Pendidikan

Pendidikan keuangan sangat berpengaruh pada literasi keuangan hal ini telah dilakukan oleh beberapa penelitian (Sabri, 2011), yang menghasilkan bahwa pendidikan yang diperoleh dari perguruan tinggi akan pembentukan sikap, pengetahuan dan perilaku keuangan. Penelitian yang lain seperti disampaikan oleh Widayati (2012) bahwa aspek kognitif dan aspek sikap memiliki hubungan antara pembelajaran di perguruan tinggi dengan tingkat literasi keuangan. Pendidikan diukur melalui aspek pendidikan formal yang diperoleh dari pelaku usaha diantaranya adalah pendidikan akhir yang ditempuh. Menurut Sikula (2011) dalam jurnal (Susanti 2017) tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum.

c) Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan merupakan proses dimana seseorang akan memenuhi kebutuhan hidup sebagai tujuan keuangan melalui suatu implementasi keuangan baik secara komprehensif sehingga mampu menunjukkan keuangan seseorang. Menurut FPSB (2007) dalam jurnal (Susanti 2017) perencanaan keuangan adalah tujuan hidup

seseorang yang dilakukan melalui sebuah perencanaan keuangan yang disusun sehingga terbentuk tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Perencanaan keuangan dapat terbentuk mulai dari pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, perencanaan pendidikan anak, pension, dan jaminan hari tua. Dalam menyusun sebuah perencanaan keuangan diharapkan usaha kecil menengah mampu mengerti tentang perencanaan keuangan tersebut.

Personal literasi keuangan mencakup pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi (*basic personal finance*), pengetahuan mengenai manajemen uang (*cash management*), pengetahuan mengenai kredit dan utang, pengetahuan mengenai tabungan dan investasi, serta pengetahuan mengenai risiko. Pentingnya mengukur isu, pelaksanaan program pendidikan keuangan, dan topik terkait sering dibahas di lingkungan akademik dan publik. Tingkat melek finansial yang tinggi membuat kontribusi besar terhadap kesejahteraan finansial individu, karena individu yang melek finansial lebih cenderung untuk merencanakan pensiun (Almenberg 2011) dalam jurnal (Susanti 2017), lebih cenderung berpartisipasi di pasar keuangan dan berkinerja lebih baik pada pilihan portofolio mereka. Pada gilirannya “kurangnya melek finansial adalah salah satu faktor yang berkontribusi untuk keputusan keuangan yang tidak tepat dan bahwa keputusan ini dapat, pada gilirannya, memiliki tumpahan negatif yang luar biasa.

2.2.2.2 Penerapan Literasi Keuangan

Dari hasil survei oleh badan Otoritas Jasa keuangan (OJK) tahun 2012 di Jakarta menyatakan sekurangnya ada 40% dari masyarakat Indonesia belum mengetahui atau mengimplementasikan literasi keuangan, 22% perempuan dan 18% laki-laki yang masih belum paham mengenai literasi keuangan. Sedangkan sudah banyak produk yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan seperti perbankan, asuransi dan pasar modal. Pada lembaga-lembaga tersebut banyak mengeluarkan produk-produk untuk mengelola keuangan agar hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang seperti tabungan, asuransi dan investasi.

a). Tabungan

Menurut (Widyaningsih, 2005:15) tabungan adalah penyimpanan uang simpanan dari pihak kedua yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati. Menurut Undang-undang perbankan No 10 tahun 1998 tabungan adalah simpanan masyarakat (nasabah) yang penarikannya dapat dilakukan oleh si penabung sewaktu-waktu pada saat dikehendaki dan menurut syarat tertentu yang telah ditetapkan oleh bank penyelenggara. Kesimpulannya tabungan adalah simpanan yang berasal dari sebagian pendapatan tidak untuk di konsumsi melainkan digunakan pada saat- saat tertentu atau di masa yang akan datang. (Fonsesca 2010) dalam penelitian (Widyawati 2012) menemukan hasil bahwa laki-laki lebih tinggi literasi keuangan tentang menabung dari pada perempuan, dan hal ini membuktikan

bahwa laki-laki lebih mungkin untuk memiliki tabungan pensiun yang mencukupi dari pada perempuan.

b). Asuransi

Asuransi adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada tindakan, sistem, atau bisnis di mana perlindungan finansial (atau ganti rugi secara finansial) untuk jiwa, properti, kesehatan dan lain sebagainya mendapatkan penggantian dari kejadian-kejadian yang tidak dapat diduga yang dapat terjadi seperti kematian, kehilangan, kerusakan atau sakit, di mana melibatkan pembayaran premi secara teratur dalam jangka waktu tertentu sebagai ganti polis yang menjamin perlindungan tersebut. Menurut Prof. Wiryono Prodjodikoro, S.H menyatakan bahwa Asuransi ialah sebuah persetujuan yang dimana pihak yang menjamin berjanji kepada pihak yang dijamin, untuk menerima sejumlah uang sebagai pengganti kerugian, yang mungkin diderita oleh yang dijamin, karena diakibatkan dari suatu peristiwa yang belum jelas. Sedangkan Menurut Prof. Mehr dan Cammack menyatakan bahwa Asuransi ialah suatu alat untuk mengurangi risiko keuangan, dengan cara sebuah pengumpulan unit-unit eksposur (*exposure*) dalam jumlah yang memadai, untuk membuat agar kerugian individu bisa diperkirakan. Kemudian, kerugian yang bisa diramalkan itu dipikul merata oleh mereka yang tergabung. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa asuransi adalah alat untuk perlindungan finansial (ganti rugi) yang digunakan untuk jiwa, properti, kesehatan dan lain sebagainya mendapatkan penggantian dari kejadian-kejadian yang tidak dapat diduga.

c). Investasi

Menurut Istijanto (2009:2) investasi adalah menanamkan sejumlah dana dan berharap dana tersebut bisa bertambah dan tumbuh cepat. Sedangkan menurut Halim (2005:4) menyatakan bahwa investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Sedangkan menurut Haming (2010:5) Investasi adalah keputusan mengeluarkan dana pada saat sekarang ini untuk mengambil aktiva rill atau aktiva keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih besar di masa yang akan datang. Menurut Kamarudin (2006:3) investasi adalah menempatkan uang atau dana dengan harapan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut.

2.2.3 Financial Technology

Berdasarkan Pribadiono, Hukum, Esa, & Barat (2016), *Financial Technology* merupakan perpaduan antara teknologi dan fitur keuangan atau dapat juga diartikan inovasi pada sektor finansial dengan sentuhan teknologi modern. Berdasarkan (Hsueh, 2017) dalam jurnal (Marsudi, 2019), Teknologi Keuangan juga disebut sebagai *Financial Technology* (FinTech), merupakan model layanan keuangan baru yang dikembangkan melalui inovasi teknologi informasi. Dari paparan diatas menurut penulis, *Financial Technology* adalah layanan keuangan yang menggabungkan teknologi dan keuangan dimana layanan ini menyediakan inovasi digital pada bisnis.

2.2.3.1 Tipe-tipe Financial Technology (Fintech)

Menurut (Hsueh, 2017), Terdapat tiga tipe financial technology yaitu:

1. Sistem pembayaran melalui pihak ketiga (*Third-party payment systems*)

Contoh - contoh sistem pembayaran melalui pihak ketiga yaitu *cross-border EC*, *online-to-offline (O2O)*, sistem pembayaran mobile, dan platform pembayaran yang menyediakan jasa seperti pembayaran bank dan transfer.

2. *Peer-to-Peer (P2P) Lending*

Peer-to-Peer Lending merupakan platform yang mempertemukan pemberi pinjaman dan peminjam melalui internet. *Peer-to-Peer Lending* menyediakan mekanisme kredit dan manajemen risiko. Platform ini membantu pemberi pinjaman dan peminjam memenuhi kebutuhan masing-masing dan menghasilkan penggunaan uang secara efisien.

3. *Crowdfunding*

Crowdfunding merupakan tipe FinTech di mana sebuah konsep atau produk seperti desain, program, konten, dan karya kreatif dipublikasikan secara umum dan bagi masyarakat yang tertarik dan ingin mendukung konsep atau produk tersebut dapat memberikan dukungan secara finansial. *Crowdfunding* dapat digunakan untuk mengurangi kebutuhan finansial kewirausahaan, dan memprediksi permintaan pasar.

2.2.3.2 Kelebihan dan Kekurangan Financial Technology (FinTech)

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), kelebihan dari Fintech adalah :

1. Melayani masyarakat Indonesia yang belum dapat dilayani oleh industri keuangan tradisional dikarenakan ketatnya peraturan perbankan dan adanya keterbatasan industri perbankan tradisional dalam melayani masyarakat di daerah tertentu.
2. Menjadi alternatif pendanaan selain jasa industri keuangan tradisional dimana masyarakat memerlukan alternatif pembiayaan yang lebih demokratis dan transparan.
3. Fintech merupakan pihak yang tidak memiliki lisensi untuk memindahkan dana dan kurang mapan dalam menjalankan usahanya dengan modal yang besar, jika dibandingkan dengan bank.

Ada sebagian perusahaan Fintech belum memiliki kantor fisik, dan kurangnya pengalaman dalam menjalankan prosedur terkait sistem keamanan dan integritas produknya.

2.2.3.3 Tantangan *Financial Technology* (FinTech)

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), Adapun tantangan pada Fintech adalah:

1. Peraturan dalam Mendukung Pengembangan FinTech.
2. Adopsi peraturan terkait tanda tangan (digital signature) dan penggunaan dokumen secara digital sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh industri FinTech.

3. Koordinasi antar Lembaga dan Kementerian Terkait Untuk mengoptimalkan potensi FinTech dengan lingkungan bisnis (business environment) yang kompleks, maka perlu juga dukungan dari berbagai kementerian dan lembaga terkait.

2.2.3.4 Resiko *Financial Technology* (FinTech)

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), Resiko yang dialami oleh pengguna *FinTech*. Sehingga diperlukan adanya strategi untuk melindungi konsumen dan kepentingan nasional. Strategi untuk melindungi konsumen adalah sebagai berikut:

- a. Perlindungan dana pengguna

Potensi kehilangan maupun penurunan kemampuan finansial, baik yang diakibatkan oleh penyalahgunaan, penipuan, maupun *force majeure* dari kegiatan FinTech.

- b. Pelindungan data pengguna

Isu privasi pengguna FinTech yang rawan terhadap penyalahgunaan data baik yang disengaja maupun tidak sengaja (serangan *hacker* atau *malware*)

2.2.3.5 Manfaat *Financial Technology* (FinTech)

Menurut Bank Indonesia, Perkembangan Fintech yang sangat pesat di Indonesia dapat membawa banyak manfaat, manfaat tersebut dapat bagi peminjam, investor maupun perbankan di Indonesia:

- a. Bagi peminjam, manfaat yang dapat dirasakan seperti mendorong inklusi keuangan, memberikan alternatif pinjaman bagi debitur yang belum layak kredit, prosesnya mudah dan cepat, dan persaingan yang ditimbulkan mendorong penurunan suku bunga pinjaman.
- b. Bagi investor FinTech, manfaat yang dapat dirasakan seperti alternatif investasi dengan return yang lebih tinggi dengan risiko default yang tersebar di banyak investor dengan nominal masing - masing cukup rendah dan investor dapat memilih peminjam yang didanai sesuai preferensinya.
- c. Bagi perbankan, kerjasama dengan FinTech dapat mengurangi biaya seperti penggunaan *non-traditional credit scoring* untuk *filtering* awal aplikasi kredit, menambah Dana Pihak Ketiga (DPK), menambah *channel* penyaluran kredit dan merupakan alternatif investasi bagi perbankan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), manfaat FinTech di Indonesia, yaitu:

1. Mendorong distribusi pembiayaan Nasional masih belum merata di 17.000 pulau.
2. Mendorong kemampuan ekspor UMKM yang saat ini masih rendah.
3. Meningkatkan Inklusi keuangan nasional.
4. Mendorong pemerataan tingkat kesejahteraan penduduk.
5. Membantu pemenuhan kebutuhan pembiayaan dalam negeri yang masih sangat besar.

2.2.4 Presepsi Kemudahan (*Perceived Ease of Use*)

Menurut Widjana dalam jurnal (Pambudi, 2014) persepsi kemudahan penggunaan berarti keyakinan individu bahwa menggunakan sistem teknologi informasi tidak akan merepotkan atau membutuhkan usaha yang besar pada saat digunakan (*free of effort*). Menurut Davis dalam jurnal Hendra dan Iskandar, 2016 *Perceived ease of use* didefinisikan sebagai suatu ukuran dimana seseorang percaya bahwa komputer dapat dengan mudah dipahami dan digunakan.

Sedangkan menurut (Jogiyanto, 2017) persepsi kemudahan didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa dengan menggunakan teknologi akan bebas dari suatu usaha sehingga apabila seseorang percaya bahwa sistem informasi mudah digunakan maka dia akan menggunakannya dan sebaliknya. Persepsi individu berkaitan dengan kemudahan dalam menggunakan komputer (*perceived ease of use*) merupakan tingkat dimana individu percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan bebas dari kesalahan. Persepsi ini kemudian akan berdampak pada perilaku, yaitu semakin tinggi persepsi seseorang tentang kemudahan menggunakan sistem, semakin tinggi pula tingkat pemanfaatan teknologi informasi. Sikap pada penggunaan sesuatu adalah sikap suka atau tidak suka terhadap penggunaan suatu produk atau layanan. Sikap suka atau tidak suka terhadap suatu produk atau layanan ini dapat digunakan untuk memprediksi perilaku dan niat seseorang untuk menggunakan atau tidak suatu produk atau layanan.

Maka dari paparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa *Perceived ease of use* merupakan sebuah teknologi untuk membantu seseorang yang percaya bahwa komputer dapat dipahami dan digunakan dengan mudah. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *perceived ease of use* antara lain fleksibel, mudah dipelajari, mudah digunakan, dan dapat mengontrol pekerjaan.

Riset gap dalam penelitian ini dapat diringkas sesuai dengan tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul & Nama Peneliti	Variabel	Hasil
1	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Website Perusahaan Publik dalam Proses Pengambilan Keputusan Berinvestasi (Kusumawati, 2004)	X1 : Presepsi Kemudahan Y : Perilaku Keuangan	Presepsi kemudahan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan
2	Pengaruh Persepsi Manfaat Persepsi Kemudahan Keamanan dan Ketersediaan Fitur Terhadap Minat Ulang Nasabah dalam Menggunakan Internet Banking Studi pada Program Layanan I-Banking BRI (Pambudi, 2014)	X1 : Preceived ease of use Y : Penggunaan Mobile Banking	Presepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap minat ulang nasabah menggunakan mobile banking

3	Pengaruh Pembelajaran Akuntansi Keuangan, Literasi Keuangan, dan Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Gresik (Fatimah, 2018)	X1 : Literasi Keuangan Y : Perilaku Keuangan	Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan
4	Pengaruh Presepsi Kemudahan dan Presepsi Kegunaan Terhadap Penggunaan <i>Mobile Banking</i> (Fadlan, 2018)	X1 : Presepsi Kemudahan Y : Penggunaan Mobile Banking	Persepsi Kemudahan berpengaruh signifikan terhadap Penggunaan Mobile Banking
5	Pengaruh Financial Technology Terhadap Kepuasan Pelanggan (Primasari, 2018)	X1 : Financial Technology Y : Kepuasan Pelanggan	H1 : Financial Technology berpengaruh signifikan terhadap peningkatan Kepuasan Pelanggan, semakin maju fintech dapat meningkatkan kepuasan pelanggan
6	Pengaruh Literasi Keuangan, <i>Locus Of Control</i> , dan Budaya Konsumerisme terhadap Perilaku Keuangan (Mahayani, 2020)	X1 : Literasi Keuangan Y : Perilaku Keuangan	Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan
7	Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan dan Pendapatan Terhadap Keputusan Berinvestasi (Fitriarianti, 2018)	X1 : Literasi Keuangan Y : Keputusan Berinvestasi	Literasi Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan berinvestasi

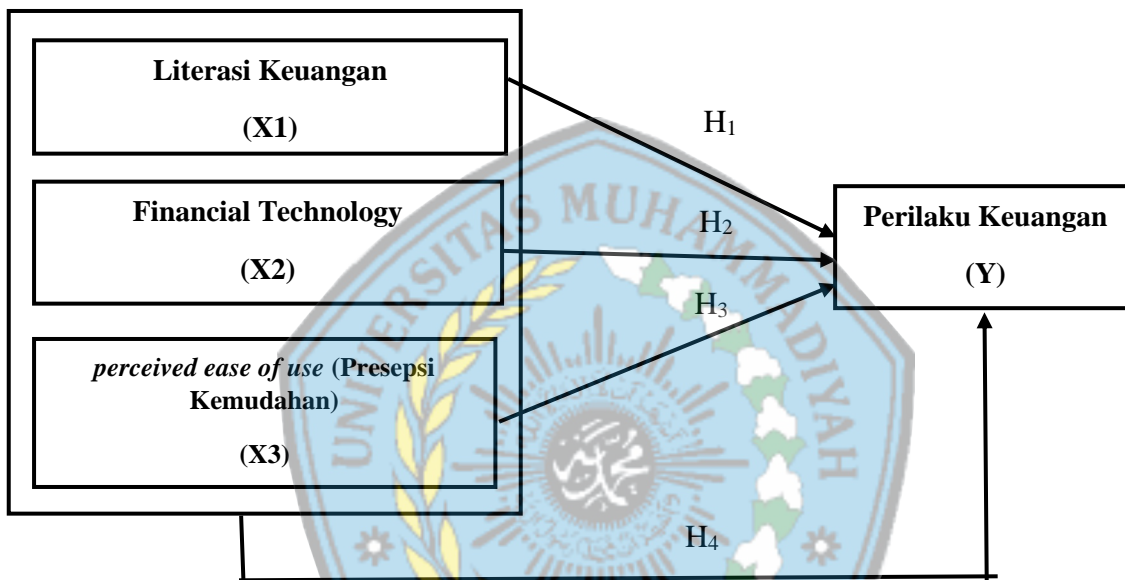
8	Pengaruh Manfaat, Kemudahan, dan Keamanan Terhadap Minat <i>Financial Technology</i> Pada Aplikasi OVO Sebagai Digital Payment (Yanto, 2020)	X2 : Kemudahan Y : Minat Pemakaian fintech pada aplikasi	Kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat pemakaian fintech pada aplikasi OVO sebagai digital payment
9	Pengaruh <i>Financial Attitude, Financial Knowledge, dan Financial Behavior</i> Terhadap <i>Financial Technology Literacy</i> (Jefrie, 2020)	X1 : Financial Attitude X2 : Financial Knowledge X3 : Financial Behavior Y : Financial Technology Literacy	H1 : Financial attitude mempunyai pengaruh positif terhadap financial technology literacy pada pengguna Go-Pay di Jakarta Barat. H2 : Financial knowledge mempunyai pengaruh positif terhadap financial technology literacy pada pengguna Go-Pay di Jakarta Barat. H3 : Financial behavior mempunyai pengaruh positif terhadap financial technology literacy pada pengguna Go-Pay di Jakarta Barat.
10	Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, dan Pendapatan Terhadap Perilaku Dosen (Tukan, 2020)	X1 : Literasi Keuangan X2 : Financial Technology Y : Perilaku Keuangan	H1 : Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan H2 : Financial Technology tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap perilaku keuangan

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah literasi keuangan, financial technology, dan *perceived ease of use*. Sedangkan variabel

dependennya adalah perilaku keuangan. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan dan kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang ada maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan, yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan (Lusari & Mitchell, 2007). Pemahaman yang baik mengenai pengelolaan keuangan menjadi jalan keluar untuk generasi milenial

mengatur keuangan untuk masa depannya, dengan hal ini mereka dapat mengantisipasi kerugian di masa yang akan datang. Semakin tinggi literasi keuangan akan memberikan dampak kesejahteraan (Yusita 2017). Menurut (Mahayani, 2020) literasi keuangan mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap perilaku seseorang menggunakan sumber keuangannya. Dalam penelitian Tukan (2020) literasi keuangan menunjukkan tingkat pengetahuan keuangan seseorang dan dapat mempengaruhi seseorang tersebut dalam mengambil keputusan keuangannya. Sehingga dari penilitan terdahulu diduga erat literasi keuangan dapat mempengaruhi perilaku keuangan seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

2.4.2 Pengaruh *Financial Technology* terhadap perilaku keuangan

Kemajuan teknologi dalam dunia *financial* dapat mempengaruhi keputusan generasi milenial dalam pengalokasian dananya. Dimana dengan adanya *Fintech* memudahkan seseorang dalam mengalokasikan keuangannya. Primasari (2018) *financial technology* merupakan terobosan terbaru untuk mendukung kemajuan teknologi keuangan dalam revolusi *industry* 4.0. Menurut (Scheresberg, 2013) orang-orang yang memiliki tingkat pengetahuan teknologi finansial (*financial technology literacy*) yang lebih tinggi akan membuat dirinya menjadi lebih percaya diri dalam membuat keputusan secara pribadi atau individual. Didukung dengan hasil penelitian (Pribadiono, 2016) *financial technology* mempengaruhi secara signifikan seseorang

dalam menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi. Maka dengan adanya fintech (*financial technology*), maka diduga akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat dalam menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi atau fintech.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H2: *Financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

2.4.3 Pengaruh *Perceived ease of use* (persepsi kemudahan) terhadap perilaku keuangan

Perceived ease of use menjadi faktor yang penting untuk seseorang dapat menggunakan teknologi tersebut. Menurut (Jogiyanto, 2007) persepsi kemudahan mempengaruhi sejauh mana seseorang percaya bahwa dengan menggunakan teknologi akan bebas dari suatu usaha sehingga apabila seseorang percaya bahwa sistem informasi mudah digunakan. Menurut Widjana dalam jurnal (Pambudi, 2014) ketika suatu teknologi dapat dengan mudah dipahami dan digunakan serta dipercaya dapat mendapatkan manfaat bagi penggunanya maka akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang untuk mengadopsi dan menggunakan teknologi dalam mengelola keuangannya. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian (Yanto, 2020) semakin tinggi aplikasi tersebut dapat digunakan, maka semakin mudah juga teknologi tersebut berpengaruh positif dan signifikan kepada seseorang untuk berinvestasi. Sehingga dari penelitian ini penulis menduga kemudahan dalam penggunaan teknologi dapat

mempengaruhi seseorang dalam mengelola keuangannya. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H3: *Perceived ease of use (persepsi kemudahan)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

2.4.4 Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Technology*, *Perceived ease of use* (persepsi kemudahan) terhadap perilaku keuangan

Perilaku seseorang untuk mengalokasikan investasinya dapat didasari oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut yaitu literasi keuangan yang baik tentang investasi. Dimana dengan seseorang memiliki literasi keuangan dengan baik, maka orang tersebut dapat dengan mudah mengatur keuangannya untuk masa depan. Munculnya financial teknologi dalam dunia investasi semakin memudahkan seseorang dalam mengakses kegiatan investasi dalam satu waktu. Apabila financial teknologinya dapat digunakan atau mudah dipahami seseorang maka akan mempengaruhi seseorang dengan mengalokasikan dananya untuk membeli produk investasi. Grohmann et al. (2015) dalam jurnal Fatimah (2018) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *financial behavior* yaitu *financial literacy*, kemampuan perhitungan, dan kualitas pendidikan. Nye dan Hillyard (2013) dalam jurnal Fatimah (2018) juga menyatakan bahwa perilaku keuangan terdiri dari *Financial Literacy*, *Numeracy*, *Materialism*, dan *Impulse Consumption*. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H4: Literasi Keuangan, *Financial Technology*, *Perceived ease of use* (persepsi kemudahan) mempengaruhi perilaku keuangan.

